

PENGEMBANGAN “MEDIA AKTIVITAS” BAGI GURU UNTUK MENINGKATKAN DISIPLIN SISWA KELAS V SDN MENTARAS DUKUN GRESIK

*The Development of "Activity Media" for Teacher to Increase The Discipline
in The Fifth Grade SDN Mentaras Dukun Gresik*

Wahyuni Mulya Ningsih

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email (yuyun020@gmail.com)

Elisabeth Christiana, S.Pd., M.Pd.

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email (christiana_elisabeth@yahoo.com)

Abstrak

Penelitian pengembangan ini dilatarbelakangi oleh fenomena yang ada pada jenjang pendidikan sekolah dasar. Dalam praktiknya di lembaga pendidikan, siswa dituntut untuk mampu menerima dan menyesuaikan diri dengan peraturan dan tuntutan yang dibuat di sekolah salah satunya untuk mampu bersikap disiplin. Namun, ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan untuk menjalani rutinitas sekolah dengan berbagai tugas didalamnya, termasuk mengatur aktivitas. Disiplin merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan secara berurutan dan dapat diselesaikan dengan baik. Sehingga perlu adanya media yang mempermudah siswa untuk menjadwalkan aktivitasnya agar dapat terlaksana dan terselesaikan dengan optimal.

Pengembangan media aktivitas merupakan pengembangan dalam bentuk media visual yang dikombinasi dengan bentuk benda-benda tiruan. Media ini memfasilitasi siswa untuk menuliskan jadwal sehari-hari sehingga tertata dengan baik.

Model penelitian pengembangan ini menggunakan model pengembangan Borg & Gall. Tujuan penelitian ini adalah membuat media aktivitas untuk meningkatkan disiplin siswa kelas V SD yang selanjutnya diujikan untuk memenuhi standar kelayakan.

Hasil penelitian menunjukkan media aktivitas untuk meningkatkan disiplin di kelas V SD memenuhi kriteria kelayakan. Penilaian oleh validator ahli materi menunjukkan kriteria layak dengan kategori sangat baik (94,12%). Validator ahli media menunjukkan kriteria layak dengan kategori sangat baik (84%). Validator uji calon pengguna (guru) menunjukkan kriteria layak dengan kategori sangat baik (88%), dan uji calon pengguna (siswa) menunjukkan kriteria layak dengan kategori sangat baik (96%). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan validator ahli dan calon pengguna memberikan penilaian yang menunjukkan kriteria layak dengan kategori sangat baik (90,53%). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka media aktivitas untuk meningkatkan disiplin siswa kelas V SD memenuhi kriteria kelayakan dan dapat digunakan di sekolah.

Kata Kunci: Pengembangan, Media Aktivitas, Disiplin, Sekolah Dasar

Abstract

This development research is motivated by the phenomenon that exists at the level of primary school education. In practice in educational institutions, the students is required to accept and adapt to the regulations and the obligations which are made by the school one of purposes is to make the student discipline. However, there are few students who feel difficult to do their daily activities of the school with a variety of task including manage their activities. Discipline is a series of activities undertaken sequentially and well resolved. So it is needed a media to help the students manage their activities, in order to buffer and resolve optimally.

The development an activitiy media is the development in the form of visual media, which is combined with a form of imitate objects. The media facilitates students to write down their daily schedules regularly.

The research model of this development is uses Borg & Gall's model development. The purpose of this study is to make media activity to increase the discipline attitude of elementary fifth grade students, that continue by testing this media to fill the qualification standards.

The results shows that media of activity in increasing discipline attitude in class V SD fill the qualification standards. Assessment by the validator matter experts shows decent criteria with excellent category (94.12%). Validator media experts shows decent criteria categorized as very good (84%). Validator test prospective users (teachers) shows decent criteria categorized as very good (88%), and test potential users (students) shows decent criteria categorized as very good (96%). Therefore, it can be concluded that the overall validator experts and prospective users give assessment criteria that shows decent with excellent category (90.53%). Based on these results, the media activity in increasing discipline Elementary fifth grade students fill the qualification standards and it can be used in schools.

Keywords: Development, Activity Media, Discipline, Elementary School

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang memfasilitasi proses pembelajaran sekaligus menyelenggarakan peraturan bagi anggota yang berada di dalamnya, dengan peranan yang sangat penting dalam usaha mendewasakan anak. Lembaga ini nantinya akan menjadikan anak sebagai bagian dari masyarakat yang berguna. Namun, dalam kenyataan saat ini, dunia pendidikan banyak mengalami perubahan-perubahan. Mulai dari sistem pendidikan, kurikulum, metode mengajar, perluasan pendidikan, dan lain sebagainya yang semua hal tersebut menimbulkan berbagai masalah, khususnya bagi siswa dan pihak yang berkecimpung dalam pendidikan.

Dalam praktiknya anak dituntut untuk mampu menerima dan menyesuaikan diri dengan peraturan dan tuntutan yang dibuat di sekolah. Namun, tidak sedikit diantaranya yang mengalami kesulitan untuk menjalani rutinitas sekolah dengan berbagai tugas didalamnya, termasuk mengatur aktivitas.

Hal tersebut menunjukkan pentingnya peranan khusus dari tenaga ahli yang membantu anak dalam mengatasi berbagai masalah untuk memenuhi tugas-tugas perkembangannya, dalam hal ini adalah guru BK. Namun sampai pada saat ini hanya beberapa sekolah dasar yang terdapat guru BK didalamnya, dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum pada lampiran IV, dijelaskan bahwa "*Guru Kelas sebagai pelaksana pelayanan bimbingan dan konseling di SD/MI/SDLB melaksanakan layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, dan*

penguasaan konten dengan cara menginfusikan materi layanan bimbingan dan konseling tersebut ke dalam pembelajaran mata pelajaran. Untuk siswa Kelas IV, V, dan VI dapat diselenggarakan layanan bimbingan dan konseling perorangan, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok".

Pada bagian lain juga di sebutkan bahwa "*Pada satu SD/MI/SDLB atau sejumlah SD/MI/SDLB dapat diangkat seorang Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor untuk menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling*". Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah, Pasal 1 Dalam peraturan menteri ini yang dimaksud dengan: Bimbingan dan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya. Meski demikian, implementasi dari peraturan tersebut belum dapat dilakukan secara optimal, terbukti dari masih banyaknya SD yang tidak terdapat guru BK. Selain karena tenaga guru BK yang terbatas, pemerhati pendidikan yang kurang memberikan perhatian pada pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar, serta kemunculan peraturan baru dan kebutuhan tenaga guru BK di sekolah dasar masih terkesan sebagai wacana. Padahal pentingnya keberadaan guru BK di sekolah dasar sangat diharapkan mampu membantu pengoptimalan tugas-tugas perkembangan anak.

Menurut Juntika (dalam Nursalim, 2011:4) dalam menjalankan tugas-tugas perkembangannya,

anak sering menemui hambatan-hambatan dan permasalahan-permasalahan termasuk pembiasaan pada rutinitasnya. Para pendidik mengharapkan pada usia sekolah dasar, anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan yang dianggap penting untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa. Pada periode ini merupakan masa dimana anak memiliki dorongan yang membentuk kebiasaan untuk mencapai sukses, tidak sukses, atau sangat sukses. Hurlock (1980) menyebutkan bahwa apabila anak mengembangkan kebiasaan untuk bekerja sesuai, dibawah, atau diatas kemampuannya, kebiasaan ini akan menetap dan mengenai semua bidang kehidupan anak, tidak hanya dalam bidang akademik saja. Pada masa usia anak akhir yaitu antara usia 8 sampai 11 tahun, merupakan masa anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dalam hal ini disiplin merupakan salah satu cara yang mampu mengantarkan anak untuk membiasakan diri dengan aktivitas sesuai dengan kebutuhannya yang menghasilkan kesuksesan. Penguasaan tugas-tugas perkembangan tidak lagi sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang tua seperti pada tahun-tahun pra-sekolah.

Adler (dalam Semium, 2013) berpendapat setiap orang adalah unik yang menekankan pada kesatuan dasar kepribadian, pikiran, perasaan dan tindakan yang diarahkan pada suatu tujuan. Semua potensialitas manusia berkembang sesuai dengan gaya hidup yang konsisten pada diri individu. Individu yang sehat mampu berjuang kearah keberhasilan yang terus-menerus diusahakan. Gaya hidup ini didasari dengan tingkah laku manusia yang ada dalam struktur kepribadiannya. Gaya hidup dikembangkan oleh daya kreatif individu, inilah yang mengontrol kehidupan seseorang, bertanggung jawab pada tujuan akhir dan menentukan cara berjuang ke arah tujuan tersebut. Gaya kreatif adalah jembatan antara stimulus-stimulus yang diberikan pada seseorang dan respon-respon yang muncul dari orang yang bersangkutan terhadap stimulus-stimulus itu.

Dijelaskan pula lingkungan adalah salah satu unsur pembangun kepribadian. Jika dianalogikan, individu sebagai arsitek, lingkungan dan stimulus sebagai bahan bangunannya, maka seorang arsitek dapat menentukan bagus tidaknya bangunan berdasarkan dari bahannya, dan arsitek dapat menentukan berguna tidaknya suatu bangunan berdasarkan gaya membuatnya. Dalam artian, disiplin adalah pilihan untuk dilakukan atau tidak

dilakukan oleh individu, namun stimulus yang diberikan dari lingkungan akan berpengaruh pada tindakan individu.

Pada hakekatnya, disiplin merupakan hal yang dapat dilatih. Pelatihan disiplin diharapkan dapat menumbuhkan kendali diri, karakter atau keteraturan, dan efisiensi. Jadi secara singkat dapat disimpulkan bahwa disiplin berhubungan dengan pengendalian diri supaya dapat membedakan mana hal yang benar dan mana hal yang salah sehingga dalam jangka panjang diharapkan bisa menumbuhkan perilaku yang bertanggung jawab. Namun, tentunya hal ini jika terus menerus dibiarkan dapat menghambat perkembangan anak terkait disiplin.

Layaknya kenyataan dilapangan, anak usia sekolah dasar merupakan masa dimana anak belajar menyesuaikan diri, anak belajar bagaimana cara bersikap. Namun dalam prosesnya dibutuhkan pengontrolan yang intens. Mulai dari bangun tidur, anak butuh dibangunkan, menata buku dan jadwal sekolah yang tidak jarang masih perlu diingatkan, mengerjakan PR, meletakkan baju digantungan, mengembalikan kembali sepatu di rak sesuai memakanya dari sekolah, meletakkan tas pada tempatnya dan lain sebagainya yang dalam bahasa jawa kegiatan mengingatkan anak terkait aktivitas rutinnnya disebut dengan istilah "*dikentongi*" untuk melakukan setiap aktivitasnya supaya teratur.

Berdasarkan beberapa penelitian yang ada disekolah dasar yang diambil secara acak menunjukkan tingkat disiplin siswa masih tergolong rendah, dalam penelitian-penelitian tersebut, diantaranya SDN 2 Pajangan, SDN Panggungrejo 04 Kepanjen, SDN 01 Linggo Kajen Pekalongan, SDN Wringinagung 02 Jombang, SD kelas V se-gugus II Kec. Kretek, MI Muhammadiyah Karangasem Utara. Tingkat disiplin masih dikatakan rendah mengingat banyaknya pelanggaran yang didapati di sekolah tersebut, seperti siswa yang nakal, malas, susah diatur, kurang disiplin waktu dan semauanya sendiri yang ditemukan sebanyak 40% dari 186 siswa di SDN 01 Linggo. Hal ini dibuktikan pula dengan pengamatan dan wawancara yang dilakukan pada *stakeholder* di Sekolah Dasar Negeri Mentaras, sebanyak 10 dari 24 siswa Kelas V SDN Mentaras dinilai membutuhkan bantuan untuk melaksanakan tugas-tugas harian yang menjadi rutinitas anak, mulai dari mengingatkan untuk mengerjakan PR, menyiapkan minuman mereka sendiri saat

berangkat ke sekolah, sampai kegiatan sepulang sekolah.

Ketidaksiplinan nampak pada beberapa perilaku siswa Kelas V SDN Mentaras yang tidak membawa buku pelajaran dengan alasan tertinggal karena tidak disiapkan sebelumnya. Tugas rumah yang belum dikerjakan, tidak mendengarkan ketika guru memberikan penjelasan, bahkan bermain bola di kelas saat jam istirahat. Berdasarkan keterangan yang diberikan guru kelas, siswa yang kerap kali bertindak tidak disiplin, termasuk tidak mengerjakan PR dan tidak membawa buku, adalah siswa yang sama, bahkan hal tersebut terjadi pada hampir pada seluruh matapelajaran. Tentunya kejadian tersebut ada dikarenakan ketidaksiplinan siswa di rumah, baik untuk menyiapkan PR, menata kembali buku dan mengecek jadwal.

Penanganan di sekolah dasar, untuk mengatasi permasalahan seperti ini dilakukan dengan tindakan secara langsung dan tidak langsung, secara langsung artinya guru memberikan sanksi pada saat itu juga yang sudah disepakati dan diterapkan oleh semua guru, misalnya siswa yang tidak mengerjakan PR akan disuruh keluar dan mengerjakan PRnya sampai selesai, yang kemudian baru dipersilahkan masuk. Jika siswa tidak membawa buku, maka diminta untuk mengambil buku yang tertinggal, tidak peduli seberapa jauh rumah siswa. Penanganan tidak langsung, guru mengamati perilaku siswa, selanjutnya siswa dipanggil dan dinasehati, siswa diminta merenungkan tindakannya dengan memasukkan nilai-nilai agama. Apabila masih tidak ada perubahan, penanganan siswa diserahkan pada kepala sekolah dan selanjutnya dibicarakan dengan orang tua yang diundang ke sekolah.

Guru kelas menyadari pentingnya peranan BK di SD. Sekolah dasar merupakan pondasi awal bagi peserta didik yang seharusnya mendapatkan bimbingan secara intens termasuk penanganan dari BK. Hal ini disadari betul karena jika hanya mengandalkan guru kelas dan menyerahkannya pada kepala sekolah, maka tidak semua masalah siswa dapat ditangani. Pada peraturan baru yang dibuat untuk siswa yakni janji murid yang mulai berlaku sejak tahun ajaran 2014-2015 yang berisi poin-poin tentang nilai-nilai positif yang harus dilakukan siswa. Janji murid merupakan salah satu cara sekolah untuk mendisiplinkan siswa. Upaya-upaya yang dibuat sekolah dibarengi dengan harapan kerjasama dari keluarga dan lingkungan, akan sia-sia jika sekolah berusaha mendidik siswa

sekuat tenaga, namun tidak ada dukungan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, sekolah mengharapkan orang tua murid berperan aktif dalam mendidik anak. Namun, hasil yang diperoleh sekolah belum menunjukkan apa yang diharapkan, siswa yang menunjukkan sikap tidak disiplin tetap saja dan belum ada perubahan.

Menurut Tu'u (2004:37) disiplin penting berdasarkan beberapa hal berikut; dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya. Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif disiplin memberi dukungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran

Dalam upaya untuk mendisiplinkan siswa di sekolah dasar dapat dilakukan dengan melalui beberapa hal, seperti pembiasaan pendidikan karakter, pendampingan orang tua, keteladanan guru, proses pembelajaran kewarganegaraan yang stimulusnya butuh dilakukan dengan konsisten. Penelitian pengembangan ini dilakukan pada kelas V SD, mengapa? Karena anak kelas V SD yang memiliki rentang usia 8 sampai 11 tahun, menurut Hurlock (1980:148) usia tersebut merupakan usia anak akhir yang dalam tugas perkembangannya anak belajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Hal ini berkaitan dengan menyesuaikan diri dengan rutinitas aktivitasnya sehari-hari.

Dijelaskan pula bahwa penguasaan tugas-tugas perkembangan tidak lagi sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang tua seperti pada tahun-tahun pra-sekolah. Meskipun orang tua dapat membantu dasar penyesuaian diri anak dengan teman-teman sebaya, tetapi kemampuan anak dalam penyesuaian diri dapat banyak diperoleh dari pengalaman belajar bersama teman sebayanya.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membelajarkan anak melakukan penyesuaian diri, baik dengan lingkungan dan aktivitas yang ada di lingkungan, yakni dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar yang diberikan dengan kemasan apik dan menyenangkan bagi anak. Maka upaya meningkatkan disiplin siswa dapat dilakukan dengan menggunakan pengembangan "Media Aktivitas" yang penggunaannya dapat melibatkan kerjasama antara guru, wali murid dan lingkungan, baik dari

lingkungan keluarga maupun sekolah yang memberikan stimulus bagi anak untuk mau dan mampu melakukan pembiasaan berperilaku disiplin. Stimulus yang diberikan dapat berupa penguat dan hukuman yang bertujuan untuk menjaga konsistensi perilaku siswa.

Follow up dari inovasi yang dikembangkan oleh pengembang diharapkan menghasilkan *output* siswa yang mampu melakukan aktivitasnya secara teratur setelah melakukan pembiasaan menggunakan media.

“Media Aktivitas” yang pembuatannya disesuaikan dengan usia anak sekolah dasar dan kebutuhannya tentang manajemen aktivitasnya sendiri. Hal ini dapat dijadikan sebagai salah satu layanan BK di sekolah dasar dengan inovasi baru. Tentunya media ini membutuhkan bantuan dan pengawasan dari sekolah dan orang tua murid.

Jenis media

Terdapat enam jenis dasar dari media pembelajaran menurut Heinich and Molenda (1982) yaitu:

- 1) Teks, merupakan elemen dasar bagi menyampaikan suatu informasi dengan berbagai jenis dan bentuk tulisan yang berupaya memberi daya tarik dalam penyampaian informasi.
- 2) Audio, merupakan media yang penyampaian informasinya dilakukan melalui suara yang menjadikan informasi mudah dinikmati dan memiliki daya tariknya sendiri. Jenis audio termasuk suara latar, musik, atau rekaman suara dan lainnya.
- 3) Visual, media yang dapat memberikan rangsangan-rangsangan visual seperti gambar/foto, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartun, poster, papan buletin dan lainnya.
- 4) Proyeksi Gerak, termasuk di dalamnya film gerak, film gelang, program TV, video kaset (CD, VCD, atau DVD).
- 5) Benda-benda Tiruan/miniatur, seperti benda-benda tiga dimensi yang dapat disentuh dan diraba oleh siswa. Media ini dibuat untuk mengatasi keterbatasan baik obyek maupun situasi sehingga proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik.
- 6) Manusia, termasuk di dalamnya guru, siswa, atau pakar/ahli di bidang/materi tertentu. “Media Aktivitas” merupakan salah satu media yang termasuk dalam kategori media visual yang dikombinasi dengan bentuk benda-benda tiruan

yang menyerupai aktivitas siswa sehari-hari. Arsyad (2007)

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan yang menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tujuan dari metode ini membuat deskripsi, gambaran, analisa, simpulan secara sistematis dan akurat tentang sifat dan fenomena yang diteliti, yakni “Media Aktivitas” sebagai produk yang dihasilkan dari penelitian pengembangan.

Menurut Sugiyono (2013 : 407) Metode penelitian dan pengembangan atau dalam bahasa Inggrisnya *Research and Development* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan dari produk tersebut.

Model pengembangan

Model yang digunakan pada penelitian pengembangan ini menggunakan langkah-langkah yang terdapat pada urutan model pengembangan Borg dan Gall yang telah disederhanakan menjadi lima tahap oleh Tim Puslitjaknov (Pusat Penelitian Kebijakan dan Inovasi Pendidikan) yakni: Melakukan asesmen produk yang akan dikembangkan, Mengembangkan produk awal, Validasi ahli dan revisi, Uji coba lapangan skala kecil dan revisi produk, Uji coba lapangan skala besar dan produk akhir (Tim Puslitjaknov, 11: 2008)

Uji Ahli Kelayakan Media

Uji kelayakan media, menggunakan angket dengan teknik analisis prosentase, berikut rumus prosentase yang digunakan:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka presentasi

f = Frekuensi jawaban alternatif

N = *Number of case* (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

Untuk kriteria kelayakan produk, menggunakan kriteria menurut Mustaji (2005) yang memiliki empat kriteria yaitu:

Nilai	Pernyataan
81% - 100%	Sangat baik, tidak perlu direvisi

66% - 80%	Baik, tidak perlu direvisi
56% - 65%	Kurang baik, perlu direvisi
0% - 55%	Tidak baik, perlu direvisi

Berdasarkan kriteria tersebut, untuk mengukur tingkat kelayakan media yang dikembangkan, pengembang juga mengumpulkan data menggunakan angket tertutup dengan tingkat penilaian:

Sangat baik	= 4
Baik	= 3
Kurang baik	= 2
Tidak baik	= 1

Dengan teknik analisis:

$$P = \frac{(4X \sum \text{jawaban}) + (3X \sum \text{jawaban}) + (2X \sum \text{jawaban}) + (1X \sum \text{jawaban})}{4X \text{ Jumlah keseluruhan responden}} \times 100\%$$

Hasil penilaian ahli kemudian diprosentasekan untuk menentukan apakah "Media Aktivitas" untuk siswa yang dikembangkan sudah layak atau masih membutuhkan revisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji Ahli dan Calon Pengguna

a. Hasil data melalui masukan dan saran

Hasil uji ahli media memperoleh beberapa masukan dan saran, diantaranya; urutan peletakan media diletakkan sebelah kiri atas, keterangan jam dihilangkan, penambahan ilustrasi aktivitas dan lembar aktivitas yang dapat diganti setiap waktu.

Masukan selanjutnya dari uji materi memberikan saran terkait penggunaan bahasa yang ada pada buku panduan disederhanakan, sampul buku diganti dengan warna tegas, dan lembar monitoring yang diletakkan miring atau ukuran buku yang diperbesar.

b. Hasil data melalui angket penilaian

No	Subjek	%	Kategori	Ket.
1	Ahli media	84%	Sangat baik	Tdk perlu direvisi
2	Ahli	94%	Sangat baik	Tdk perlu

	materi			direvisi
3	Calon pengguna (guru)	88%	Sangat baik	Tdk perlu direvisi
4	Calon pengguna (siswa; 7 orang)	96%	Sangat baik	Tdk perlu direvisi

Berdasarkan data kuantitatif yang diperoleh dari angket penilaian, secara keseluruhan produk "Media Aktivitas" yang dihasilkan telah melalui proses penilaian pada uji materi, media dan calon pengguna dan diperoleh hasil persentase seluruhnya sebesar 90,53% yang berarti masuk dalam kategori sangat baik (81%-100%) menurut kriteria Mustaji (2005) tidak perlu direvisi. Namun telah direvisi/diperbaiki sesuai saran dan masukan yang diberikan pada media baik dari ahli materi, media, dan calon pengguna. Sehingga, produk "Media Aktivitas" yang dikembangkan layak digunakan oleh siswa SDN Mentaras-Dukun.

Pembahasan

1. Proses pengembangan

Proses merupakan urutan atau serangkaian pelaksanaan kegiatan dalam pengembangan yang menghasilkan output berdasarkan model pengembangan tertentu. Secara umum, tahap pengembangan "Media Aktivitas" untuk siswa sekolah dasar ini terlaksana dengan baik dengan mengacu pada model pengembangan Borg & Gall.

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan yang telah disajikan sebelumnya, maka pada bagian pembahasan ini akan disajikan kendala-kendala yang dihadapi oleh pengembang dan interpretasi hasil penilaian selama melaksanakan penelitian dan pengembangan.

a. Tahap asesmen produk yang akan dikembangkan

Pada tahapan asesmen, kendala yang dihadapi adalah persiapan pelaksanaan penilaian kebutuhan (*need assessment*) yang butuh didukung dengan fenomena serupa di beberapa sekolah dasar sehingga memperkuat tugas perkembangan siswa yang butuh dituntaskan pada sekolah dasar adalah terkait berlatih disiplin. namun, kendala-kendala tersebut dapat diatasi dan

diselesaikan dengan baik sesuai yang diutuhkan pada tahap asesemen.

Tahap asesemen menghasilkan identifikasi kebutuhan siswa, perumusan tujuan, studi kepustakaan terkait kebutuhan siswa sekolah dasar dan perancangan produk awal.

b. Tahap pengembangan produk awal

Kendala yang dihadapi selama tahap pengembangan produk awal adalah *trial and learn* pada desain media aktivitas terutama pada aspek kemudahan siswa dalam menggunakannya dan tempat media dapat diletakkan. Selain itu, pembuatan media yang *hand made* membutuhkan waktu yang cukup lama. Hal ini ditambah bahan media yang kurang saat pembuatan sehingga butuh untuk membeli bahan kertas yang tidak disemua toko ada dan ini memakan waktu lagi.

Dengan kata lain, dalam pelaksanaan ini terjadi molornya jadwal yang telah direncanakan pengembang dalam penyelesaian target dan kendala teknis dari pengembang sendiri.

c. Tahap validasi/evaluasi

Seperti yang dijabarkan pada poin sebelumnya, media ini telah melalui beberapa kali *review* oleh ahli materi dan media. Kendala yang dihadapi masih dari segi teknis pengembang karena pembuatan media yang *hand made* harus dimulai dari awal dengan ukuran yang lebih besar. Hal ini ditambah Laptop yang butuh di-*instal* ulang menjadikan pembuatan penambahan ilustrasi tertunda, yang berarti waktu molor dari yang sudah ditentukan.

d. Tahap revisi

Tahapan ini dilakukan pengembang dengan memaksimalkan waktu yang ada berdasarkan hasil masukan dari ahli media, materi dan calon pengguna.

2. Kualitas media

a. Penilaian Ahli

Penelitian pengembangan ini menghasilkan produk berupa “Media Aktivitas” yang memiliki komponen media papan aktivitas, buku panduan dan

lembar monitoring. Berdasarkan hasil pengembangan tersebut, dilakukan uji ahli dan pengguna untuk mendapat penilaian kelayakan media.

Dari hasil penilaian yang diberikan menurut ahli materi, setiap aspek penilaian memperoleh nilai antara 75% sampai dengan 100%. Item pernyataan dalam instrumen validasi kelayakan dapat dilihat dari rata nilai tiap aspek, yaitu; 1) aspek materi dengan nilai 93,75%, dan 2) aspek penyajian mendapat nilai 95%. Jadi, produk yang dihasilkan berupa “Media Aktivitas” ini, menurut ahli materi sudah sangat baik atau memenuhi kriteria kelayakan. Hal ini dibuktikan dengan hasil penilaian keseluruhan dari validasi materi sebesar 94,12% yang masuk dalam kategori sangat baik (81%-100%), dengan demikian produk media tidak perlu direvisi sesuai dengan kriteria Mustaji (2005). Namun, ada beberapa saran dan masukan yaitu: 1) Penggunaan bahasa yang ada pada buku panduan disederhanakan, 2) Pada sampul buku dibuat warna tegas, 3) Lembar monitoring yang ada pada buku panduan dibuat dengan *layout* miring, sehingga tampak besar, atau dengan memperbesar ukuran buku panduan. Saran dan masukan tersebut sudah dipertimbangkan dan diperbaiki dalam penyempurnaan produk.

Hasil penilaian yang diberikan menurut ahli media, menunjukkan setiap aspek penilaian memperoleh nilai antara 75% sampai dengan 100% dengan satu nilai pada persentase 25%. Item pernyataan dalam instrumen validasi kelayakan dapat dilihat dari rata nilai tiap aspek, yaitu; 1) aspek media dengan nilai 85%, dan 2) aspek penyajian mendapat nilai 79%. Jadi, produk yang dihasilkan berupa “Media Aktivitas” ini, menurut ahli media sudah sangat baik atau memenuhi kriteria kelayakan. Hal ini dibuktikan dengan hasil penilaian keseluruhan dari validasi materi sebesar 84% yang masuk dalam kategori sangat baik (81%-100%), dengan demikian produk media tidak perlu direvisi sesuai dengan kriteria Mustaji (2005). Namun, ada beberapa saran dan masukan yaitu: 1) Urutan awal diletakkan

disebelah kiri atas, 2) Keterangan jam dihilangkan, 3) Ditambah ilustrasi aktivitas yang lain, 4) Lembar tugas dibuat 'copot ganti'. Saran dan masukan tersebut sudah dipertimbangkan dan diperbaiki dalam penyempurnaan produk.

b. Penilaian Guru Kelas dan Siswa

Hasil penilaian berdasarkan uji calon pengguna dalam hal ini guru kelas, menunjukkan setiap aspek penilaian memperoleh nilai antara 50% sampai dengan 100%. Item pernyataan dalam instrumen validasi kelayakan dapat dilihat dari rata nilai tiap aspek, yaitu; 1) aspek materi dengan nilai 90%, dan 2) aspek media dengan nilai 88% dan 3) aspek penyajian mendapat nilai 86%. Jadi, produk yang dihasilkan berupa "Media Aktivitas" ini, menurut uji calon pengguna sudah sangat baik atau memenuhi kriteria kelayakan.

Hal ini dibuktikan dengan hasil penilaian keseluruhan dari validasi materi sebesar 88% yang masuk dalam kategori sangat baik (81%-100%), dengan demikian produk media tidak perlu direvisi sesuai dengan kriteria Mustaji (2005). Namun, ada beberapa saran dan masukan yaitu: 1) Pada komponen media papan aktivitas; a). Ukuran media kurang besar, b) urutan gambar diberi nomor atau tanda panah, c) ilustrasi gambar ditambah. 2) Pada komponen lembar monitoring; Lembar monitoring untuk pribadi ditambah lagi untuk hari minggu.

Saran dan masukan tersebut sudah dipertimbangkan dan diperbaiki dalam penyempurnaan produk. Sedangkan hasil uji calon pengguna, yakni pada tujuh siswa diperoleh penilaian sebagai berikut: setiap aspek penilaian memperoleh nilai 85%-100%. Item pernyataan dalam instrumen validasi kelayakan dapat dilihat dari rata nilai tiap aspek, yaitu; 1) aspek daya tarik dengan nilai 97%, dan 2) aspek penggunaan dengan nilai 93%. Sehingga produk yang dihasilkan berupa "Media Aktivitas" ini, menurut uji calon pengguna sudah sangat baik atau memenuhi kriteria kelayakan. Hal ini dibuktikan dengan hasil penilaian keseluruhan dari validasi materi sebesar

96% yang masuk dalam kategori sangat baik (81%-100%), dengan demikian produk media tidak perlu direvisi.

Produk "Media Aktivitas" yang dihasilkan telah melalui proses penilaian pada uji materi, media dan calon pengguna dan diperoleh hasil persentase keseluruhan sebesar 90,53% yang berarti masuk dalam kategori sangat baik (81%-100%) menurut kriteria Mustaji (2005) tidak perlu direvisi. Namun telah direvisi/diperbaiki sesuai saran dan masukan yang diberikan pada media baik dari ahli materi, media, dan calon pengguna. Sehingga, produk "Media Aktivitas" yang dikembangkan layak digunakan oleh siswa SDN Mentaras-Dukun.

Dalam penelitian pengembangan yang dilakukan, pengembang menghasilkan produk "Media Aktivitas" yang kaitannya dengan belajar mengatur jadwal harian bagi siswa sekolah dasar. Penggunaan media diharapkan dapat mempermudah siswa untuk mengatur aktivitasnya sehari-hari, dengan stimulus yang diberikan baik dari keluarga dan orang tua menjadikan media ini juga memberikan fungsi ganda terkait hubungan dan komunikasi antara anak dan orang tua. Pengorganisasian waktu yang baik dan pengingat dari orang tua yang instens mengantarkan pada pembiasaan pada diri anak.

Selain hal tersebut, terdapat pula kelebihan dari media yang dikembangkan, yakni penilaian dari beberapa ahli, praktisi dan siswa sebagai calon pengguna, menunjukkan hasil yang baik (positif). Bahwasanya "Media Aktivitas" yang dikembangkan memenuhi kriteria kelayakan, dengan kata lain media ini layak digunakan. Dengan adanya pengembangan media untuk meningkatkan disiplin siswa, dinilai dapat membantu guru dalam proses pembelajaran dan orang tua dalam rutinitas anak saat di rumah. Selain itu, gambar yang dibuat dengan ilustrasi yang mewakili anak sekolah dasar dapat menarik minat siswa untuk memperhatikan jadwal aktivitas yang telah dibuat.

Penelitian pengembangan ini, di dalamnya telah melalui proses dan prosedur yang panjang, tidak dipungkiri banyak

hambatan yang ditemui oleh pengembang. Diantaranya kendala untuk mendapat data statistik beberapa sekolah dasar untuk menunjang asesmen, pemilihan jenis bahan yang berkualitas, biaya produksi yang dirasa cukup mahal, waktu dan tenaga untuk menempelkan satu persatu gambar, namun semua dapat terbayar guna mendapat hasil yang maksimal dan media dapat bermanfaat dengan baik.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian pengembangan “Media Aktivitas” merupakan salah satu pengembangan yang dilakukan berdasarkan permasalahan yang terdapat pada SDN Mentaras Dukun Gresik yang didukung dengan fakta dan data terkait perilaku disiplin siswa pada jenjang sekolah dasar. Berbagai upaya yang dilakukan sekolah baik dari peraturan, teladan guru, bahkan pembuatan janji murid, dirasa belum mampu mendisiplinkan siswa. Tidak adanya guru BK di sekolah dasar membuat permasalahan ini jika tidak mampu terselesaikan dengan guru kelas maka langsung dialihkan kepada kepala sekolah. Pegalihan setiap permasalahan pada kepala sekolah dapat menjadikan beban berat jika tidak ada kerja sama antara guru pengajar dan orang tua siswa.

Berdasarkan kondisi inilah, pengembang ingin mengembangkan media untuk mempermudah siswa dalam mengatur jadwal aktivitas sehari-hari sehingga lebih teratur dan memudahkan guru dalam proses pembelajaran dengan siswa yang disiplin. media yang dimaksud adalah “Media Aktivitas”.

“Media Aktivitas” adalah media yang digunakan untuk mencatat setiap aktivitas siswa dalam waktu satu hari penuh mulai dari bangun tidur, sampai dengan tidur di malam hari. Media ini berbentuk seperti papan catatan yang didesain sedemikian rupa agar mudah digunakan.

Pada penelitian pengembangan yang menghasilkan produk berupa “Media Aktivitas” ini, model pengembangan yang digunakan adalah model pengembangan dari Borg & Garl yang telah disederhanakan oleh TIM Puslitjaknov (2008). Model pengembangan ini memiliki lima tahapan yaitu Asesmen produk yang akan dikembangkan, pengembangan produk awal, validasi ahli, uji coba pengguna dan uji coba lapangan dan produk akhir, yang pada tahapan akhir ini tidak dilakukan mengingat keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga.

Proses pembuatan “Media Aktivitas”, pengembang melakukan tahapan sesuai model

pengembangan yang digunakan yakni pengembangan Borg & Garl yang telah disederhanakan TIM Puslitjaknov. Sebagai langkah awal, pengembang melakukan asesmen produk dengan studi pendahuluan dan merumuskan tujuan sebagai ide dan konsep yang akan dibuat pada produk pengembangan. Pada tahapan ini dirinci lagi menjadi dua kegiatan yakni dengan studi kepustakaan yang di dalamnya mengkaji materi dan media yang akan dibuat, serta merancang ide awal pembuatan media.

Berdasarkan data dan pembahasan *review* dari ahli materi, media dan calon pengguna, dapat dibuat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Produk “Media Aktivitas” yang dihasilkan telah melalui proses penilaian pada uji materi, media dan calon pengguna dan diperoleh hasil persentase keseluruhan sebesar 90,53% yang berarti masuk dalam kategori sangat baik (81%-100%) menurut kriteria Mustaji (2005) tidak perlu direvisi. Namun telah direvisi/diperbaiki sesuai saran dan masukan yang diberikan pada media baik dari ahli materi, media, dan calon pengguna. Sehingga, produk “Media Aktivitas” yang dikembangkan layak digunakan oleh siswa SDN Mentaras-Dukun.
2. Adanya pengembangan media yang dihasilkan berupa “Media Aktivitas”, diharapkan guru kelas lebih mudah menciptakan suasana kelas dalam kegiatan pembelajaran tanpa terkendala absennya siswa, siswa yang belum mengerjakan PR, harus pulang karena tidak membawa buku, dan lain sebagainya.
3. Kekurangan media sebagai produk pengembangan berupa konsistensi calon pengguna untuk memberikan stimulus pada setiap aktivitas anak pada masa awal penggunaan.
4. Media yang dibuat menggunakan *hand made* membutuhkan waktu yang lama dan tingkat keakuratan ukuran media sedikit berbeda satu sama lain.

Saran

Berdasarkan penelitian pengembangan yang telah dilakukan, didapatkan hasil pengembangan berupa produk “Media Aktivitas” yang memenuhi kriteria kelayakan maka pengembang perlu memberikan saran, antara lain:

1. Ada tindak lanjut pengembangan media terkait disiplin siswa oleh peneliti lain, mengingat setiap tahun, perkembangan zaman dan teknologi semakin berubah yang berarti stimulus disekitar siswa juga berubah. Diharapkan peneliti lain dapat menguji keefektifan “Media Aktivitas” yang telah dikembangkan untuk melihat tingkat disiplin siswa dari hasil penggunaan media.
2. Bagi calon peneliti dan guru kelas untuk mengembangkan inovasi baru dibidang bimbingan dan konseling yang dapat membantu siswa mencapai kompetensinya masing-masing.

Tim Puslitjaknov. 2008. *Metode Penelitian Pengembangan*. Jakarta: Depdiknas
 _____, 3 September 2014.
<http://sosmedtoday.com/2014/09/pengguna-internet-2014-berapa-data-nielsen/>. Diakses pada 21 Oktober 2014

Tu`u, Tulus. 2004.” *Peran Disiplin pada perilaku dan Prestasi Siswa*”. Jakarta : Grasindo

UU Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum.

Winkel, WS. & Hariastuti (2004). *Bimbingan dan Konseling di Insitusi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia

Daftar Pustaka

Arsyad, Azhar. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Gall, M. D., Borg, W. R., and Gall, J. P. 1996. *Educational Research: An Introduction (6th ed.)*. New York: Longman

Gerlach & Ely. 1971. *Teaching and Media: A Systematic Approach*. Second edition, by V. S. Gerlach & D. P. Ely, 1980, Boston, MA: Allyn and Bacon. Copyright 1980 by Pearson education.

Heinich & Molenda. 1982. *Instructional Media and The New Technologies Of Instruction*. New York. Macmilan

Hurlock, Elizabeth. 1980. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

Mustaji dan Sugiarto. 2005. *Pembelajaran Berbasis Konstruktif*. Yogyakarta: Langensari Publishing

Naim, Ngainun. 2012. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA

Nurihsan, Achmad Juntika. 2006. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: PT RIFKA ADITAMA.

Nursalim, Mochamad & Eko Darminto. 2011. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar*. Surabaya: Unesa University Press

Semiun, Yustinus. 2013. *Teori –teori Kepribadian: Psikoanalitik Kontemporer*. Yogyakarta: Kanisius

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta

